

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2020 menjadi tahun yang buruk bagi semua orang di muka bumi. Serangkaian bencana alam menimpa umat manusia di berbagai belahan dunia mulai dari banjir, erupsi gunung, kebakaran hutan, badai, hingga gempa bumi. Di tengah serangkaian bencana alam yang mengguncang berbagai belahan dunia, kini umat manusia diguncang dengan wabah virus penyakit baru yaitu *Covid-19*. Virus dari penyakit ini diberi nama *2019-nCoV (Novel Coronavirus 2019)*, kemudian berganti nama menjadi *SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2)*. Pandemi *Covid-19* bermula di daerah Wuhan, China pada Desember 2019 dan masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 (Setiawan & Nurwati, 2020).

Covid-19 atau *Corona Virus Disease 19* adalah virus baru yang terikat satu keluarga dengan virus *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan beberapa jenis virus flu biasa. Gejala yang ditimbulkan ketika terjangkit virus corona berupa demam, batuk, dan sesak napas. Lansia atau orang-orang yang sudah lanjut usia dan orang yang memiliki penyakit lain seperti diabetes dan penyakit jantung akan lebih berisiko mengalami gejala-gejala yang lebih parah ketika terjangkit virus corona. Virus corona menyebar melalui tetesan kecil air liur yang keluar pada saat bersin atau batuk. Selain itu virus corona dapat bertahan pada permukaan benda selama beberapa jam (Organization, 2020).

Penelitian mengenai *SARS-CoV-2* terus dilakukan oleh para peneliti di berbagai belahan dunia untuk mengetahui sumber penyebaran virus corona. Penelitian menjelaskan penyebaran virus corona berawal dari pasar tradisional makanan seafood Huanan di Wuhan (Li *et al.*, 2020 dalam Prastyowati, 2020). Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya masyarakat yang mengkonsumsi hewan liar yang dijual di pasar tradisional tersebut (Ashour *et al.*, 2020 dalam Prastyowati

(2020). Pada dasarnya, *SARS-CoV-2* memiliki sifat *zoonosis*, dimana *SARS-CoV-2* hanya dapat menular dari hewan ke manusia. Tetapi pada kenyataannya, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, ternyata *SARS-CoV-2* juga dapat menular dari manusia ke manusia (Chen *et al.*, 2020 dalam Prastyowati, 2020). Peneliti mengungkap inang asal *SARS-CoV-2* berasal dari hewan liar termasuk kelelawar, karena genom pada *SARS-CoV-2* diketahui identik dengan virus corona pada kelelawar sebesar 96% (Jin *et al.*, 2020 ; Zhou *et al.*, 2020 dalam Prastyowati, 2020). Hewan liar lainnya yang berpotensi menjadi inang perantara proses penularan *SARS-CoV-2* adalah trenggiling dan cerpelai (Lam *et al.*, 2020 dalam Prastyowati, 2020).

Secara global, kasus *Covid-19* masih mengalami peningkatan. Per tanggal 29 Mei 2020 data yang diperoleh sebanyak 5.923.146 kasus pasien positif *Covid-19* di seluruh dunia (Putri, 2020). Dari jumlah sebanyak itu, terdapat 362.415 pasien meninggal dunia dan 2.593.002 pasien telah sembuh dari *Covid-19*. Sementara kasus di Indonesia, berdasarkan data pemerintah, per tanggal 29 Mei 2020 tercatat sebanyak 25.216 pasien positif *Covid-19*. Untuk rinciannya, total pasien sembuh tercatat 6.492 orang. Sementara untuk pasien yang meninggal dunia akibat *Covid-19* sebanyak 1.520 orang (Pratama, 2020).

Meningkatnya kasus *Covid-19* di Indonesia, membuat pemerintah Indonesia harus segera mengambil keputusan untuk memutus rantai *Covid-19*. Untuk itu pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diyakini mampu mengurangi laju persebaran *Covid-19*. Disinyalir penerapan PSBB lebih efektif dibandingkan dengan *Lockdown*. Untuk merealisasikan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pemerintah Indonesia mengambil beberapa kebijakan diantaranya *Work From Home* atau bekerja dari rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah. Maka dari itu masyarakat Indonesia mampu untuk berkontribusi dan menaati aturan pemerintah terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), agar penyebaran *Covid-19* dapat berhenti (Nasruddin, 2020).

Pandemik *Covid-19* telah mempengaruhi sektor perekonomian negara. Kerugian akibat pandemik *Covid-19* sangat dirasakan oleh berbagai perusahaan dan di berbagai sektor industri, salah satu contohnya adalah sektor industri UMKM. Saat ini sektor UMKM di Indonesia sedang mengalami penurunan omset akibat pandemik *Covid-19*. Kementerian Koperasi dan UKM menerima laporan terdapat 949 pelaku koperasi dan UMKM terdampak pandemik *Covid-19*. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM), para pelaku UMKM mengeluhkan berbagai hal akibat dari dampak pandemik *Covid-19*, diantaranya penjualan menurun, kesulitan bahan baku, distribusi terhambat, kesulitan permodalan, produksi terhambat (Huda, 2020).

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, kemampuan UMKM saat terjadi krisis pada tahun 1997 hingga 1998 sangat berbeda dengan sekarang, sebab pada saat itu sektor UMKM masih resilience dalam menghadapi kondisi tersebut. Sedangkan pada tahun 2020, UMKM justru menjadi sektor yang paling terpukul akibat pandemik *Covid-19* karena tidak ada kegiatan masyarakat (Huda, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan, per tanggal 1 Mei 2020, sebanyak 1.032.960 pekerja di sektor formal dirumahkan dan 375.165 pekerja terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, pada sektor informal, sebanyak 314.833 pekerja turut terkena dampak *Covid-19*. Sehingga jika ditotal secara keseluruhan, sebanyak 1.722.958 pekerja sektor formal maupun informal terdampak *Covid-19* (Gusman, 2020).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Litbang Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan, dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia juga telah melakukan survei online terhadap penduduk usia 15 tahun keatas pada tanggal 24 April sampai dengan 2 Mei 2020 untuk mengetahui dampak pandemi *Covid-19* terhadap dunia ketenagakerjaan. Survei online ini dilaksanakan dengan melihat dari sisi pekerja, pengusaha dan usaha mandiri. Dari sisi pekerja, sebanyak 15,6% pekerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan 40% pekerja mengalami penurunan pendapatan. Dari sisi pengusaha, selama pandemi *Covid-19* tercatat

39,4% usaha terhenti, 57,1% usaha mengalami penurunan produksi dan 3,5% usaha tidak terdampak. Pandemi *Covid-19* juga menyebabkan kemampuan bertahan suatu usaha menjadi terbatas. 41% pengusaha hanya dapat mempertahankan usaha mereka kurang dari 3 bulan, 24% pengusaha mampu mempertahankan usaha mereka dalam kurun waktu 3-6 bulan, 11% pengusaha mampu mempertahankan usaha mereka 6-12 bulan, 24% pengusaha dapat mempertahankan usaha mereka lebih dari 12 bulan. Dari sisi usaha mandiri, 40% kegiatan usaha terhenti dan 52% kegiatan usaha mengalami penurunan produksi (Ngadi, 2020).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengkhawatirkan terjadi peningkatan jumlah pengangguran akibat pandemi *Covid-19*. Diperkirakan jumlah tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2021 berpotensi mencapai 10,7 juta sampai 12,7 juta orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan tingkat pengangguran terbuka pada februari 2020 mencapai 6,88 juta orang bahkan jumlah tersebut akan mengalami peningkatan karena pandemi *Covid-19* (Kusuma, 2020).

Kondisi seperti sekarang ini membuat setiap individu merasa khawatir untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka setiap harinya, terlebih kepada para pekerja yang terdampak *Covid-19*. Oleh karena itu, setiap individu memerlukan rencana yang baik untuk tetap memenuhi kebutuhan dan mampu bertahan serta beradaptasi ketika menghadapi kondisi seperti sekarang ini. Proses adaptasi inilah yang dinamakan resiliensi. Seperti yang diungkapkan oleh Fernanda Rojas, 2015 dalam Utami (2017) Resiliensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Resiliensi juga diartikan sebagai kapasitas manusia untuk bertahan hidup atau pulih dari gangguan (Masten, 2007 dalam Utami (2017)). Resiliensi dibutuhkan oleh setiap pekerja dengan tujuan agar mampu beradaptasi dan bangkit dari keputusasaan, sehingga setiap individu mampu menemukan solusi dan keputusan yang tepat dalam menghadapi pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Ketahanan (Resiliensi) Karyawan Toko Bangunan Kaleb Joyo di Masa Pandemi Covid-19.”**

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran ketahanan atau resiliensi karyawan toko bangunan Kaleh Joyo di masa pandemik *Covid-19* ?”

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada karyawan TB. Kaleh Joyo.

1.4. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada karyawan Toko Bangunan Kaleh Joyo di masa pandemik *Covid-19*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

a. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai resiliensi sehingga dapat membantu para pekerja di tengah pandemik *Covid-19* untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dan terus berkembang.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai ketahanan atau resiliensi karyawan di masa pandemik *Covid-19*.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru bagi pembaca dan diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.